

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah dan Identifikasi Masalah

Tujuan utama pengajaran sastra adalah menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik dewasa, dewasa pula ia dalam kegemaran, kemampuan menangkap nilai karya sastra. Dengan demikian pengajaran sastra tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktek, tetapi mempunyai nilai pembentukan watak dan sikap (Brahim dalam Situmorang, 1980:25).

Menyadari tujuan pengajaran sastra di atas, maka karya sastra mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh. Hal ini antara lain disebabkan oleh pengarang sebelum menciptakan karya sastra didorong untuk memusatkan perhatian pada tiga hal pokok yang mendasari kehidupan manusia yaitu religius, sosial, dan personal (B. Rahmanto, 1988:3).

Mangunwijaya dalam bukunya "*Sastra dan Religiositas*" berpendapat, bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius (1981:11). Hal ini menunjukkan, bahwa sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius atau adanya unsur keagamaan dan religius dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan seminar "Pengajaran Sastra untuk Manusia Seutuhnya Guna Menghadapi Millenium Baru" yang diselenggarakan oleh Yayasan Citra Budaya Indonesia, Rabu 27 Oktober 1999, di Padang, dalam Kompas 28 Oktober 1999 terungkap dua kegagalan pengajaran sastra, yaitu rendahnya kualitas guru Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajaran Apresiasi Sastra tidak menghadirkan karya sastra secara langsung. Alternatif pemecahan kegagalan di atas adalah pemisahan pelajaran bahasa dan sastra, dengan memberi porsi yang lebih besar pada sastra dan menghadirkan karya sastra yang sudah diterbitkan dalam pengajaran sastra.

Mengacu pada tujuan pengajaran sastra untuk pembentukan watak dan sikap, maka dalam pengajaran sastra hendaknya siswa diarahkan pada kegiatan langsung, dalam arti, pada saat proses pembelajaran sastra, siswa dihadapkan langsung kepada karya sastra. Siswa diajak untuk membaca, memahami, dan menganalisis berbagai jenis karya sastra. Di samping itu guru juga memiliki kepekaan tertentu dalam memilih karya sastra dan penguasaan bahan yang diajarkan.

Namun kenyataannya, pengajaran sastra belum memuaskan. Hal ini disebabkan karena pengajaran sastra masih cenderung pada kegiatan teori dan pembahasan tentang sejarah sastra. Sebagai salah satu akibatnya, tingkat pemahaman siswa terhadap nilai karya sastra kurang. Siswa kurang atau bahkan tidak mampu menangkap nilai dan hakikat karya sastra.

Berkaitan dengan masalah terakhir itulah, penulis sebagai calon guru bahasa Indonesia tergerak untuk ambil bagian dalam mengatasi masalah ini, dengan mengkaji sebuah novel yang kaya akan nilai religiusnya. Adapun novel yang dipilih untuk diangkat sebagai bahan kajian adalah novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. Dipilihnya novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W. sebagai bahan kajian, karena novel tersebut memiliki nilai didik dan kaya akan aspek religius. Di samping itu sepengetahuan penulis belum ada orang yang menggarap novel ini. Selain nilai religius yang menjadi pusat perhatian, penulis juga akan membahas isi novel dalam kaitannya dengan pengajaran sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah, yaitu bagaimanakah novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" mengungkapkan nilai religius dan memberi sumbangan terhadap pengajaran sastra. Masalah pokok di atas dapat dijabarkan dalam butir-butir pertanyaan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius apa saja yang terdapat dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji"?
2. Apa sumbangan novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" bagi pengajaran sastra?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin:

1. Menunjukkan nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" karya Mira W.
2. Menunjukkan sumbangan novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" bagi pengajaran sastra.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian nilai religius dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" dan sumbangannya bagi pengajaran sastra akan memberi manfaat antara lain:

1. Para guru sastra dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan pemikiran dalam proses belajar mengajar, khusus dalam analisis novel.
2. Penemuan-penemuan nilai religius yang ada dalam novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" dapat berguna untuk memperkaya hidup rohani penulis.
3. Pembaca dapat mengambil hikmah untuk memperkaya baik hidup rohani maupun pengetahuannya.

### E. Batasan Istilah

#### 1. Nilai

Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" nilai sama dengan konsep mengenai penghargaan tinggi kepada beberapa masalah pokok dalam

kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan (1988:615).

Dalam "*Ensiklopedi Umum*" nilai sama dengan memberi isi kepada kehidupan manusia, memberi arah untuk merealisasikan kejujuran, kesetiaan, dan kepantasan (1973:894).

## 2. Religius

Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" sama dengan taat beragama; saleh (1988:739).

Menurut Manguwijaya dalam bukunya "*Sastra dan Religiositas*" mengatakan bahwa religius adalah aspek yang ada dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena berdasarkan intimitas jiwa (1981:11).

## 3. Nilai religius

Dalam "*Ensiklopedi Umum*" nilai religius sama dengan yang baik, yang benar, dan yang indah (1973:894).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan nilai religius adalah nilai rohaniah yang berkaitan dengan sesuatu yang berharga, yang benar, yang indah, yang memberi isi pada kehidupan manusia yang selalu ingin dicapai untuk memberi arah dalam upaya mencari kejujuran, kesetiaan, kerendahan hati.

4. Sumbangan novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" terhadap pengajaran sastra

Masukan berupa nilai rohaniyah novel "Merpati Tak Pernah Ingkar Janji" yang bermanfaat bagi proses pengajaran sastra, yakni membentuk pribadi manusia yang utuh.